

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dunia Pendidikan selalu menarik untuk dibicarakan apalagi yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, upaya terus menerus dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di setiap jenjang menjadi sebuah keharusan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan peningkatan mutu materi ajar pada berbagai mata pelajaran, tak terkecuali pada mata pelajaran matematika. Berbagai inovasi berkenaan dengan model dan pendekatan pembelajaran untuk mengajarkan matematika telah diujicobakan. Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Rendahnya nilai tes hasil belajar matematika dapat dijadikan sebagai salah satu indikatornya

Siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar memerlukan penanganan secara khusus untuk mencapai penguasaan penuh terhadap setiap mata pelajaran, agar indikator pada setiap mata pelajaran dapat dicapai dengan baik. Dwi Krisnawati (dalam Riswanti : 2002) menegaskan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi siswa yang tidak dapat mencapai penguasaan penuh terhadap suatu pelajaran tertentu adalah dengan menerapkan sistem belajar tuntas. Dalam sistem belajar tuntas, siswa yang belum menguasai pokok bahasan

tertentu secara optimal dapat diberikan kegiatan perbaikan melalui program remedial.

Ahmadi dan Supriyono (2004 : 152) mendefinisikan pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan/membetulkan dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Program remedial ini diharapkan dapat membantu siswa yang belum tuntas untuk mencapai ketuntasan belajarnya.¹

Berdasarkan kurikulum SMA 1994, suatu kelas dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar bila bila kelas tersebut telah terdapat minimal 85% siswa yang telah mencapai ketuntasan individual.²

Menurut Direktorat Dikmenum dalam sistem penilaian kurikulum 2004, nilai ketuntasan standar kompetensi ideal adalah 100, sedangkan penentuan batas pencapaian ketuntasan yang disepakati adalah skor 75 (75% indikator atau tujuan pembelajaran), namun batas ketuntasan yang paling realistis adalah standar nilai yang ditetapkan oleh sekolah atau daerah. Dalam kurikulum 2004 pola pembelajaran menggunakan prinsip ketuntasan secara individu.³ Ketuntasan belajar pada bidang studi matematika yang ditentukan oleh pihak SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto adalah bila siswa dalam tes formatif dapat mencapai skor 65

¹ Dani Arief Fauzi. *Penggunaan Tutor Sebaya dalam Program Remedial pada pokok bahasan prisma dan limas di kelas VIII B SMP YPPI 1 Donokerto Surabaya*. Skripsi (Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas MIPA Universitas Negeri Surabaya : Tidak Dipublikasikan, 2009).

² Irvin Adikara. *Pengajaran Remedial dengan Menggunakan Strategi Belajar sebagai upaya untuk mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Suhu dan Kalor*. Tesis (Jurusan Pendidikan Nimia Fakultas MIPA Universitas Negeri Surabaya : Tidak Dipublikasikan, 2002).

³ Dani Arief Fauzi. op.cit.

atau lebih, maka dapat dikatakan siswa tersebut telah mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas, dalam kegiatan belajar mengajar sering ditemukan siswa yang lebih cepat menerima materi pelajaran dan siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran yang ditentukan. Secara garis besar kesulitan yang dimaksud dapat berupa kesulitan memahami materi pelajaran, maupun kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas latihan dan menyelesaikan soal ulangan. Sesuai dengan KTSP maka guru harus memberikan program remedial untuk siswa dengan kecepatan belajar rendah sampai tercipta ketuntasan klasikal.

Keadaan ini sebenarnya dilematis. Bila guru mengulangi penjelasan terhadap siswa yang memiliki kecepatan belajar rendah, maka siswa yang memiliki kecepatan belajar lebih cepat akan terlepas secara mental dari kegiatan belajar itu. Ia bisa melakukan apa saja, dari sekedar pasif, aktif membuat keributan atau gangguan, sampai melakukan perilaku yang menyimpang dari kegiatan belajar. Bila guru tidak mengulangi penjelasan terhadap siswa yang memiliki kemampuan belajar rendah, maka siswa yang memiliki kecepatan belajar rendah akan semakin sulit untuk melanjutkan ke materi berikutnya.

Keadaan ini lebih baik dimanfaatkan oleh guru dengan memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kecepatan belajar lebih cepat untuk menjadi siswa-guru bagi siswa yang memiliki kecepatan belajar lebih rendah. Siswa-guru dalam hal ini adalah teman sekelas yang membantu siswa yang

memiliki kecepatan belajar rendah agar bisa memahami suatu materi dalam proses belajar mengajar. Karena selain dapat mengurangi keributan atau perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa yang telah bosan dengan materi yang disampaikan, siswa yang memiliki kecepatan belajar lebih akan semakin memahami dan melekatkan materi ke otaknya.

Berdasarkan uraian di atas, timbul pemikiran untuk menerapkan pengajaran remedial dengan *Reciprocal Teaching* dalam proses belajar mengajar matematika. Siswa-guru berlaku sebagai pembimbing dalam kegiatan perbaikan dengan cara membahas tes formatif (1) yang dianggap sulit oleh siswa yang belum tuntas belajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan mencapai ketuntasan belajar.

Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Program Remedial dengan *Reciprocal Teaching* Untuk Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa pada pokok bahasan Statistika di kelas XII Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas siswa kelas XII Akuntansi 2 yang belum tuntas dalam tes formatif selama mengikuti program remedial dengan *Reciprocal Teaching* dalam pokok bahasan statistika?

2. Bagaimana aktifitas siswa-guru selama mengikuti program remedial dengan *Reciprocal Teaching* dalam pokok bahasan statistika?
3. Bagaimana ketuntasan belajar siswa kelas XII Akuntansi 2 setelah mengikuti program remedial dengan *Reciprocal Teaching* dalam pokok bahasan statistika?
4. Bagaimana respon siswa kelas XII Akuntansi 2 terhadap program remedial dengan *Reciprocal Teaching* dalam pokok bahasan statistika?

C. Tujuan Penelitian

Dari masalah yang diangkat oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui aktifitas siswa kelas XII Akuntansi 2 yang belum tuntas dalam tes formatif selama mengikuti program remedial dengan *Reciprocal Teaching* dalam pokok bahasan statistika.
2. Mengetahui aktifitas siswa-guru selama mengikuti program remedial dengan *Reciprocal Teaching* dalam pokok bahasan statistika
3. Mengetahui ketuntasan belajar siswa kelas XII Akuntansi 2 setelah mengikuti program remedial dengan *Reciprocal Teaching* dalam pokok bahasan statistika.
4. Mengetahui respon siswa kelas XII Akuntansi 2 terhadap program remedial dengan *Reciprocal Teaching* dalam pokok bahasan statistika.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberi alternatif bagi guru dalam penerapan program remedial di kelas pada pembelajaran matematika.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa setelah diadakannya Program Remedial dengan *Reciprocal Teaching* dan kelas yang digunakan adalah kelas XII Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda-beda terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian, maka dibuat definisi beberapa istilah sebagai berikut :

a. Program Remedial

Program Remedial adalah suatu pembelajaran ulang bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar pada materi pokok tertentu.⁴

b. Reciprocal Teaching

Reciprocal Teaching adalah pembelajaran terbalik suatu pembelajaran/pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan siswa 4 macam pemahaman mandiri yaitu merangkum, membuat pertanyaan, mengklarifikasi

⁴ Prof. H. M. Sukardi, MS., Ph. D. *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal 228.

dan memprediksi.⁵

c. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar siswa adalah tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.⁶ Diukur dengan menggunakan tes formatif pada pokok bahasan statistika.

Berdasarkan Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yang ditetapkan oleh pihak SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto yaitu bila siswa dalam tes formatif dapat mencapai skor 65 atau lebih, maka dapat dikatakan siswa tersebut telah mencapai ketuntasan belajar.

d. Aktivitas Siswa

Aktivitas Siswa adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung.⁷ Proses pembelajaran yang dimaksud adalah mengikuti program remedial dengan *Reciprocal Teaching*. Aspek yang dinilai meliputi : mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru-siswa, membaca tes formatif, bertanya kepada guru-siswa, menjawab pertanyaan, mengerjakan tes formatif, berdiskusi dengan teman sekelompok untuk menyelesaikan tes formatif dan perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini diukur dengan menggunakan lembar pengamatan siswa.

⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal 96.

⁶ Masnur Muslich. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal 18-19.

⁷ Dr. Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pengajaran*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2003). hal 90.

e. Respon Siswa

Respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap kegiatan Program Remedial dengan Reciprocal Teaching pada pembelajaran matematika. Data ini diperoleh dengan menggunakan lembar angket respon siswa.⁸

f. Statistika

Statistika adalah pekerjaan mencatat dan menyusun data secara teratur kemudian disajikan dalam bentuk angka-angka, diagram, atau gambar-gambar⁹.

⁸ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : Rineka cipta, 1995). hal 180

⁹ ST. Negoro dkk, *Ensiklopedia Matematika*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003). hal 341